

BAB II

LANDASAN TEORI

Agar pembuatan film pendek bergenre romantisme yang berjudul “Tandhak” relevan, maka didukung dengan beberapa konsep dan teori yang berkaitan di antaranya yaitu:

1.1 Ludruk

Menurut Suwardi Endraswara, dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Lisan Jawa*, Ludruk adalah seni pertunjukkan rakyat yang khas di Jawa Timur. Seni pertunjukan rakyat ini tergolong seni tradisional, karena memiliki tradisi yaitu monolog dan dialog aktor di atas panggung secara improvisasi, cerita/lakon di atas pentas terjadi dengan sendirinya, ada spontanitas, tidak dijadikan seperti drama modern dengan cara menghafalkan naskah/teks drama, bahasa yang dipakai oleh aktor di atas panggung disesuaikan dengan tokoh dan ciri-ciri etnik tokoh, maka dalam 1 lakon bahasanya campuran, yakni bahasa Jawa, bahasa Madura dan bahasa Indonesia, cerita ludruk amat bervariasi dan banyak versi, bersumber dari kisah kehidupan sehari-hari, pementasan ludruk diawali dengan tari pembukaan Ngerema gaya putra Surabayan, atau gaya putri Malangan.

Di sisi lain, manuskrip Wilken menerangkan bahwa makna kata ludruk ialah *een kindernaam voor een plomp vet meisie* (nama untuk anak kecil wanita yang bloon karena tampak lucu). Data yang dikutip dari kamus *Javaans-*

Nederlands Handwoordenboek, 1928, karya Th. Pegeaud menerangkan makna ludruk sebagai *modderig* (*jembek, jeblok*), *bemoddred* (*gluprut*), *grappermaker* (*badhutan*), *volkstoneel* (*teater rakyat*) (Pegeaud 1928:224). Selanjutnya, W.J.S Poerwadarminta dalam buku *Baoe Satra Djawa* (Kamus Satra Jawa), tahun 1930, jilid I, menerangkan makna ludruk ialah teledhek (penari wanita) dan badhut (pelawak).

Peranan ludruk sebagai seni hiburan ditonjolkan pada atraksi lawak/banyolan (Jawa). Secara tradisional setelah tari pembukaan *ngerema*, lalu atraksi Bedayan, kemudian diikuti adegan lawak. Robert N. Wilson di dalam bukunya yang berjudul *The Arts in Society* telah membahas kehidupan penyair di Amerika dan lingkungan sosialnya (Damano, 1979: 66-67). Dengan titik tolak kerangka analisis Robert N. Wilson, ludruk sebagai teater sosial dapat dianalisis dari tiga aspek yaitu aspek kehidupan seniman ludruk di masyarakatnya, organisasi seniman ludruk dan produktivitasnya, sikap/ tanggapan masyarakat terhadap kesenian ludruk.

1.2 Film Sebagai Media Komunikasi

Film adalah media komunikasi sekaligus media untuk ekspresi dan statement pembuat filmnya. Fungsi tiap film berbeda sesuai dengan gagasan apa yang dipilih oleh pembuat filmnya. Apakah film itu hanya untuk menghibur saja, atau ada statement khusus yang ada di film itu. (Sobur, 2002:122). Film juga merupakan *mass mediated culture* yaitu penggambaran budaya sebagaimana adanya seperti yang terdapat dalam berbagai media massa kontemporer, baik

tentang golongan elit, awam, orang terkenal, ataupun budaya asli masyarakat (Real 1996:89)

Menurut Richard Beck Peacock dalam bukunya *The Art of Moviemaking: Script to Screen* (2001: 1-3), film atau *movie* merupakan tampilan pada layar oleh kilatan atau *flicker* cahaya yang muncul sebanyak 24 kali (24 gambar) tiap detiknya dari lampu proyektor. Kejadian itu dapat dilihat oleh mata manusia hanya saja karena kemampuan mata manusia yang terbatas, maka potongan-potongan gambar tidak terlihat sedangkan yang muncul adalah pergerakan gambar yang halus. Fenomena ini disebut *persistence of vision*. Pergerakan gambar-gambar tersebut merupakan *exaggeration* dari ide-ide romantis kita yang liar, potret atau gambaran dari kenyataan hidup, atau hingga terjerumus pada gelapnya mimpi buruk.

Melihat konteks perancangan film “Tandhak”, film dibuat dengan jenis film pendek. Pemilihan film pendek tak akan sama dengan dunia film cerita komersial. Melalui film pendek, bisa didapatkannya kajian film yang dapat mencerminkan kejujuran pembuatnya dalam mengkespresikan pemikiran serta kehidupan manusia Gotot Prakosa (2008:3).

2.3 Jenis-jenis Film

Jenis-jenis film menurut Heru Efendy, 2002, *Mari Membuat Film*, panduan menjadi produser, terdiri dari:

a. Film dokumenter

Film dokumenter adalah rekaman atau realitas. John Grierson dari tahun 1926 menyatakan bahwa dokumenter merupakan perwujudan karya cipta yang tersusun dari berbagai realitas. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa menginterpretasikan kenyataan, sehingga lebih mengarah pada keberagaman film dokumenter yang dianggap sebagai bagian dari dunia fiksi. Intinya, film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal yang nyata mungkin.

b. Film cerita pendek

Film cerita pendek biasanya berdurasi dibawah 60 menit. Dan biasanya digunakan para kelompok atau para sineas sebagai batu loncatan untuk memproduksi film cerita panjang.

c. Film cerita panjang

Film dengan durasi lebih dari 60 menit, atau biasanya berdurasi 90-100 menit. Namun ada juga film cerita panjang yang berdurasi lebih dari 100 menit, semisal film-film yang diputar di bioskop.

d. Video klip

Video klip sebenarnya merupakan sarana bagi para produsen musik untuk memasarkan produknya lewat medium televisi. Dipopulerkan pertama kali oleh saluran televisi MTV tahun 1981.

1.4 Film Pendek

Film pendek adalah film-film yang masa putarnya diluar ketentuan untuk film cerita di bawah 50 menit (mengacu dari regulasi berbagai festival film pendek Internasional hingga tahun 1997) (Prakosa, 2008). Di Amerika, yang tergolong film pendek adalah film berdurasi 20-40 menit. Bahkan di Eropa dan Australia, film pendek harus berdurasi 1-15 menit saja (<http://www.lights.com/sejarah-film-pendek-1/>). Film pendek pada dasarnya memiliki bahasa yang jauh berbeda dengan film cerita panjang, mengingat masa putarnya yang singkat. Untuk menyiasatinya diperlukan pemahaman bahasa gambar yang lebih jernih, baik mempergunakan tanda-tanda esensial, atau simbol-simbol yang secara tidak langsung bisa menggambarkan suatu keadaan atau cerita (Prakosa, 2008).

1.5 Genre dan Klasifikasinya

2.5.1 Definisi Genre

Genre, menurut Himawan Pratista (2008,16) sang penulis buku Memahami Film, mengacu pada istilah biologi yaitu *genus* yang dalam tingkatan klasifikasi makhluk hidup berada satu tingkat di atas *spesies* dan satu tingkat lebih rendah di bawah *family*.

2.5.2 Klasifikasi Genre

a) Kriminal

Genre film ini merupakan rangkaian peristiwa maupun kejadian yang *bersetting* kehidupan kriminal termasuk pembunuhan, pencurian,

perampokan, persaingan antar kelompok, pemerasan, perjudian, penggunaan narkoba, serta aksi kelompok bawah tanah yang bekerja di luar jalur hukum.

b) Noir

Film noir merupakan turunan dari genre film-film kriminal yang populer di Amerika pada era 30an. Dalam genre ini lebih menekankan pada keambiguan moral dan motivasi seksual para tokohnya. Istilah film noir sendiri berasal dari bahasa Prancis yang berarti gelap, hitam atau suram. Istilah ini diberikan salah satu kritikus film asal Prancis, Nino Frank, untuk film-film Hollywood yang membanjiri bioskop Prancis setelah Perang Dunia II.

c) Sejarah

Dalam genre film sejarah maka *setting* film ini terjadi pada masa lalu berdasarkan cerita mengenai tokoh pahlawan yang benar-benar ada pada kejadian masa lalu.

d) Fiksi Ilmiah

Film fiksi ilmiah sering kali berhubungan dengan hal-hal yang bersangkutan mengenai teknologi serta rekaan kejadian ataupun peristiwa yang sesuai dengan teori-teori ilmiah yang kesemuanya di luar jangkauan manusia.

e) Perang

Film perang merupakan film peperangan yang dilakukan baik di laut, udara maupun darat. Terkadang dalam genre ini kisah akan berputar tentang tawanan perang, operasi rahasia, dan subjek-subjek yang berhubungan dengan pelatihan militer.

f) *Western*

Meskipun di dalam genre ini akan ditemukan adegan aksi tembaktembakan ataupun peperangan antara geng yang sering terdapat pada genre aksi, tapi genre ini memiliki kekhususan tersendiri karena genre ini asli dimiliki oleh warga Amerika.

g) *Aksi/action*

Film aksi menawarkan banyaknya adegan-adegan berbahaya kepada penontonnya. Misalnya dalam wikipedia diberikan definisi bahwa film ini menampilkan perkelahian, akrobatik, tabrakan mobil ataupun ledakanledakan, serta adegan-adegan fisik lainnya.

h) *Petualangan/adventure*

Film dengan genre petualangan berupa kisah tokoh utamanya yang sedang melakukan perjalanan, eksplorasi maupun ekspedisi ke wilayahwilayah asing.

i) *Komedi*

Komedi merupakan genre tertua dalam sejarah perkembangan genre dunia. Dramawan Rendra di dalam buku Kritik Sosial Dalam Film Komedi mendefinisikan komedi sebagai sandiwara yang secara lucu mengungkapkan cacat dan kelemahan sifat manusia sehingga penonton bisa lebih menghayati kenyataan hidup.

j) *Fantasi*

Genre ini merupakan spekulasi fiksi, misalnya hewan yang bisa berbicara layaknya manusia, kekuatan sihir, adanya dongeng, mitos, legenda, imajinasi, halusinasi, serta alam mimpi.

k) Horor

Dalam penciptaan film dengan genre horor, maka pembuatnya menurut buletin Montase, bertujuan untuk memberikan rasa takut yang mendalam bagi penontontonnya. Selain memberikan rasa ketakutan, film ini juga memberikan teror, mimpi buruk serta kepanikan luar biasa terhadap penontontonnya.

l) Misteri

Dalam genre ini kisahnya akan dimulai dengan kejadian yang tidak diketahui sebabnya yang kemudian dapat dipecahkan dengan petunjuk-petunjuk yang dikumpulkan oleh di tokoh. Genre ini fokus pada kemampuan detektif, investigator swasta ataupun mata-mata untuk mengatasi misteri tersebut dengan mengumpulkan petunjuk-petunjuk, informasi investigasi dan pengambilan kesimpulan.

m) Romantis

Dalam materi kuliah Teori Film ditulis oleh Himawan Prastista disampaikan bahwa film romantis memusatkan perhatian cerita pada masalah cinta, baik kisah percintaannya sendiri maupun pencarian cinta sebagai tujuan utamanya.

n) Thriller

Film ini berbeda dengan film horor karena tujuan dari film ini bukan memberikan rasa ketakutan pada penontontonnya, tapi lebih pada memberikan rasa ketegangan, penasaran dan ketidakpastian selama menonton film ini.

o) Genre Olahraga

Film olahraga mengambil kisah seputar aktifitas olahraga, baik atlet, pelatih, agen maupun ajang kompetisi. Film olahraga biasanya diadaptasi dari kisah nyata baik biografi maupun peristiwa besar olahraga lainnya. Cerita filmnya seringkali mengambil kisah seorang atlit pemula atau mantan atlit yang kembali berlaga.

p) Genre Drama

Pada penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa film drama adalah film yang lebih menekankan pada segi cerita. Dan pernyataan lain dari Joanne Parrent (2002:18), genre drama yaitu genre terbesar didunia, genre drama lebih ditekankan pada pendalaman dari karakter. Cerita dengan genre drama digambarkan secara realitis dengan dukungan dari setting lokasi yang nyata.

1.6 Genre Romantisme

Dalam materi kuliah Teori Film ditulis oleh Himawan Prastista disampaikan bahwa film romantis memusatkan perhatian cerita pada masalah cinta, baik kisah percintaannya sendiri maupun pencarian cinta sebagai tujuan utamanya.

1.7 Visual Effect

Menurut Didik Wijaya dalam *SPECIAL EFFECT HISTORY AND TECHNIQUES-www.escaeva.com* Visual Effect merupakan istilah sub-kategori dari special effect dimana gambar dan film dimanipulasi di dalam post production. Biasanya visual effect berurusan dengan integrasi antara adegan

manusia sungguhan(live-action shot) dengan CGI (Computer Generate imagery) atau elemen lain seperti miniatur dll.Dengan demikian efek yang dibuat dengan komputer yang masuk di dalam proses editing dikenal sebagai CGI (Computer Generate Imagery) effect atau visual effect bukan special effect.

STIKOM SURABAYA